



TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARI'ATI (Kajian Humanisme dalam Islam)

LIBERATION THEOLOGY OF ALI SYARI'AT I (An Islamic Humanism Study)

Siti Syamsiyatul Ummah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

zenjafa.keai@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menjelaskan teologi pembebasan Ali Syari'ati dengan pendekatan kajian humanisme Islam. Sebagai salah satu pemikir Muslim terkemuka di zaman modern, peran Ali Syari'ati dalam melawan penindasan rezim Pahlevi sangatlah besar. Ia tampil sebagai propagandis yang membakar semangat kaum muda di Iran pada 1970-an untuk bangkit dan melawan rezim Syah Pahlevi yang otoriter dan menindas rakyat. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka atas pemikiran teologi pembebasan perspektif Ali Syari'ati yang berjuang atas nama kemanusiaan untuk membebaskan rakyat dari rezim yang otoriter. Artikel ini menunjukkan bahwa Ali Syari'ati berhasil membangun ideologi Islam yang revolusioner dengan fondasi tauhid untuk mengangkat derajat dan menopang egalitarianisme (persamaan) antar sesama manusia. Dalam pandangan Ali Syari'ati, tauhid adalah kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Maka, segala bentuk diskriminasi sosial, ketidakadilan, kezaliman, dan penindasan harus dilawan dengan berlandaskan pada teologi pembebasan. Artikel ini juga menunjukkan bahwa gagasan Ali Syari'ati tentang religius humanistik berhasil membangkitkan rakyat untuk menegasikan dualisme antara kelas penguasa dengan kelas borjuis, yang pada akhirnya menciptakan kesadaran pada setiap manusia tentang posisinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Kata kunci: ali syari'ati, teologi pembebasan, religius humanistik, ummah.

Abstract: The article describes the liberation theology of Ali Syari'ati with an Islamic humanism approach. As a leading Muslim thinker in the modern age, Ali Syari'ati's role in fighting the oppression of Pahlevi's regime was enormous. He appeared as a propagator that encouraged the young generation in Iran around the 1970ish to take a stance and combat Syah Pahlevi's authoritarian and oppressive regime. The article used a qualitative method with a literature review of the liberation theology perspective of Ali Syari'ati that strive for humanity to liberate the people from the authoritarian regime. The article showed that Ali Syari'ati succeeded in establishing a revolutionary Islamic ideology with tawhid as

the foundation. Its revolution aimed to enhance the status of and promote egalitarianism among human beings. According to Ali Syari'ati, tawhid is a unity between God, humans, and the universe. Therefore, any social discrimination, injustice, tyranny, and oppression should be fought back based on liberation theology. The research also showed that Ali Syari'ati's view of religious humanism succeeded in urging the people on negating dualism between the ruling and bourgeois class, which eventually created awareness in each human of the position as God's representative on earth.

Keywords: ali syari'ati, liberation theology, religious humanism, *ummah*.

Pendahuluan

Kepercayaan yang dibatasi hanya pada taqlid (penerimaan buta), ritual, ibadah keagamaan, dan dogma teologis menciptakan kondisi yang menyebabkan banyak diantara kita yang merasa sulit untuk melihat dan menemukan titik temu di mana tauhid dikaitkan dengan pembebasan. Tauhid sebagai fondasi Islam menjadi kurang bermanfaat bagi umat manusia. Apalagi konsep berkah karena Islam sering digunakan sebagai pembenaran untuk melanjutkan ketidakadilan (hal yang sebenarnya paling ditentang dalam Islam).

Saat ini, rekonstruksi teologi Islam menjadi masalah yang sangat mendesak dalam konteks peningkatan keadaan umat Islam untuk mencapai negara yang lebih baik. Teologi Islam dengan nada pembebasan adalah semacam teologi yang menjadi kebutuhan untuk memperbaiki situasi umat Islam saat ini yang tertinggal dan jatuh dalam keterbelakangan dibandingkan dengan penganut agama lain. Untuk membangun format kerangka teologi pembebasan inilah dibutuhkan sebuah interpretasi baru yang rasional dan ilmiah untuk mempertahankan referensi doktrinal pada al-Qur'an dan Hadits dalam merumuskan kerangka kerja teologi konstruktif bagi seluruh umat Islam.¹

¹ Syamsul Rijal Adhan, "Theology Of Liberation In Thought Of Ali Shari'ati", *Journal Of Islam And Science*, Volume 03 Number 02, December 2016, 259-261.

Penyusunan konstruksi teologis yang relevan menurut Toshio Kuroda, untuk mengatasi pelbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia didasarkan pada kepercayaan yang menjunjung tinggi Islam sebagai norma kehidupan yang sempurna dan akomodatif yang dapat disesuaikan untuk setiap bangsa dan setiap waktu. Wahyu Tuhan yang sifatnya abadi dan universal, terdiri dari semua jenis kegiatan dari seluruh aspek peristiwa humanistik tanpa perbedaan antara pencarian material (dunia) dan immaterial (spiritual).²

Kesimpulan yang dapat diambil mengacu pada pernyataan Toshio Kuroda tersebut, bahwa ruang lingkup Islam mencakup segala aspek, mulai dari kehidupan duniawi, mental, serta Ketuhanan. Oleh karena itu, penting dalam khazanah pemikiran umat Islam, institusi sosial politik Islam, dan pengembangan peradaban itu sendiri memiliki peran dalam teologi (tauhid). Tauhid harus menanggung makna integrasi atau persatuan antara dimensi imanen (sosial) dengan dimensi transenden (spiritual). Tidak ada pemisahan yang ketat antara realitas alam dan manusia yang imanen dengan realitas ilahiyah yang transenden dengan untuk menetapkan posisi yang biner. Menurut pandangan Murtada Motahhari, pada akhirnya yang akan menjadi pandangan dunia tentang tauhid yang uni-polar dan uni-aksial adalah konstruksi teologi.

Salah satu Pemikir Muslim terkemuka di zaman modern yang peduli akan tema pembebasan dari agama adalah Ali Syari'ati. Melalui pandangannya yang sintetik, yaitu pandangan dunia berbasis tauhid, dia menonjol sebagai propagandis yang membuat semangat kaum muda di Iran pada 1970-an bangkit melawan penindasan yang dilakukan

² *Ibid.*

oleh rezim Pahlevi. Kebenarannya sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam teologi pembebasan Islam tidak dapat disangkal. Ia bahkan menawarkan hidupnya sendiri untuk misi tersebut.³ Pemikirannya mewakili kelompok yang mempunyai ciri pemikiran kritisisme yang telah dikondisikan ke dalam teologi Syi'ah dan didasarkan atas ideologi revolusioner barat.⁴ Tujuan utama Ali Syari'ati adalah untuk memberi keyakinan bahwa Islam yang "benar" itu sebenarnya ideologi paling revolusioner yang bisa disimpulkan manusia modern.⁵

Menurut Ali Syari'ati, wujud Islam pembebasan seperti Islam warisan Imam Husain. Untuk melestarikan Islam yang otentik, sumber inspirasi bagi Sang Tertindas adalah Kemartirannya di Karbala. Islam tersebut merupakan Islam Shi'a yang paling awal. Syari'ati memiliki pandangan bahwa Islam sejati adalah revolusioner, dan Syiah sejati adalah revolusioner Islam.⁶ Ia menghendaki agama (Islam) sebagai dasar dari nilai kemanusiaan yang sejati.⁷

Sebagai seorang intelektual modern yang tumbuh dalam keluarga ulama progresif, Ali Syari'ati mengemukakan teori-teori Marxis tentang perjuangan kelas, eksploitasi kapitalis dan imperialisme dalam kerangka keagamaan, membangun Teologi Pembebasan Muslim yang membuatnya bermusuhan

³ *Ibid.*, 262.

⁴ Anjar Nugroho, "Pengaruh Pemikiran Islam Revolusioner Ali Syari'ati Terhadap Revolusi Iran", *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, 191.

⁵ Hamid Dabashi, "Man and Islam by Ali Shari'ati and Fatollah Marjani", *Taylor & Francis, Iranian Studies*, Vol. 20, No. 1 tahun 1987, 103.

⁶ Anjar Nugroho, "Ali Shari'ati's Revolutionary Islamic Thought And Its Relevance To The Contemporary Socio-Political Transformation", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 7, No.2 Tahun 2017, 255-256.

⁷ Nurrochman, "Islam dan Sosialisme; Telaah atas Pemikiran Ali Syari'ati", *Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 1, April, 2014, 54.

dengan ulama konservatif dan menyebabkan pemerintah Iran memenjarakannya.⁸ Ia adalah seorang pemikir besar yang memicu energi intelektual untuk Revolusi Islam di Iran yang oleh Ali Rahnema, seorang Professor di Prancis, Ali Syari'ati disebut mungkin sebagai satu-satunya intelektual yang dimiliki oleh Iran pada abad ke-20 yang berhasil menciptakan momentum sosial-politik yang melahirkan gerakan sosial dan memuncak dalam revolusi".⁹

Ali Syari'ati tokoh yang mempunyai perhatian lebih kepada humanisme, ide dan gagasan yang ditawarkannya selalu menarik untuk dikaji. Dengan semangat tauhid, Ali Syari'ati mengajak manusia menuju pada *egalitarianisme* (persamaan) dan memperjuangkan pembebasan pada manusia dan membangun kesadaran akan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Biografi Ali Syariati

Tanggal 23 Nopember 1933 Ali Syari'ati, terlahir dengan nama Muhammad Ali Mazinani di desa Mazinan yang terletak di propinsi Khorasan, daerah pinggiran kota Masyhad dan Sabzavar, Iran. Ayahnya yaitu Muhammad Taqi Syari'ati merupakan Guru pertamanya. Muhammad Taqi Syari'ati mendirikan usaha penerbitan bernama "Pusat Penyebaran Kebenaran Islam" (*The Center for Propagation of Islamic Truth*) pada awal 1940-an. Islam sebagai agama yang memiliki

⁸ Juan R. I. Cole, "Fatima Is Fatima by Ali Shariati and Laleh Bakhtiar; Man and Islam by Ali Shariati and Fatollah Marjani", *Middle East Journal*, Vol. 38, No. 1 Winter, 1984, 157-158.

⁹ K. L. Afrasiabi, "An Islamic Utopian: A Political Biography of 'Ali Shari'ati by Ali Rahnema and 'Ali Shari'ati", *Middle East Journal*, Vol. 54, No. 1 Winter, 2000, 140.

kewajiban dan komitmen sosial dikampanyekan melalui lembaga penerbitan tersebut.¹⁰

Ayahnya adalah seorang sarjana agama terkenal dari ketenaran nasional dan seorang ahli penafsiran Al-Quran.¹¹ Ia kemudian menjadi seorang ulama yang berpikiran reforma yang telah menanggalkan pakaian ulama dan mencari nafkah dengan mengelola ruang kuliah agamanya sendiri dan dengan mengajar tulisan suci di sebuah sekolah menengah setempat. Karena ia secara terbuka menganjurkan reformasi, 'ulama' konservatif menamakannya Sunni, Baha'i, dan bahkan seorang Wahhabi. Beberapa tahun kemudian Ali Syari'ati dengan bangga menyatakan bahwa ayahnya, lebih dari siapa pun, telah memengaruhi perkembangan intelektualnya.¹²

Gerakan pertama yang dilakukan oleh Ali Mazinani beserta ayahnya, adalah mengikuti Gerakan Penyembah Tuhan Sosialis pada rentang tahun 1950-1951 dan mengikuti Perdana Menteri Muhammad Mushadiq dalam gerakan nasionalismenya. Pada tahun 1953 gerakan ini berhasil menjadi Liga Kemerdekaan Rakyat Iran yang bertujuan untuk melakukan kudeta terhadap Rezim Syah Reza Pahlevi. Kudeta tersebut gagal sehingga Ali Mazinani beserta ayahnya masuk penjara selama 8 bulan di rumah tahanan Qazil Qala'ah.

Ali Mazinani pada tahun 1956 setelah bebas dari penjara mengambil pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Masyhad. Permerintah Iran memberikan beasiswa untuk mengambil studi di Universitas Sorbonne, Perancis tepat 4

¹⁰ Faiq Tobroni, "Pemikiran Ali Syari'ati dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi)", *Sosiologi Reflektif*, Volume 10, N0. 1 Oktober 2015, 243.

¹¹ Mehdi Abedi and Mehdi Abedi, "Ali Shariati: The Architect of the 1979 Islamic Revolution of Iran", Taylor & Francis, Iranian Studies, Vol. 19, No. 3/4 Summer - Autumn, 1986, 229.

¹² Ervand Abrahamian, " 'Ali Shari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution", MERIP Reports, No. 102, Islam and Politics (Jan., 1982), 24-25.

tahun berikutnya. Ali Mazinani banyak menimba ilmu kepada para pemikir terkemuka ketika di Sorbonne. Beberapa intelektual tersebut antara lain Albert Camus, Henri Bergson, Louis Massiggnon seorang Islamolog asal Prancis yang beragama Katolik, dan "Che" Guevara Jean-Paul Sartre, serta Jacques Berque.¹³

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ali Mazinani kembali ke Iran. namun, ia ditangkap pada tahun 1965 dengan tuduhan partisipasi dalam kegiatan politik ketika sedang melanjutkan pendidikan di Prancis. Penangkapan tersebut terjadi di Bazarqan (perbatasan Iran-Turki) dan kembali dimasukkan penjara selama 1,5 bulan. Setelah kebebasannya dari hukuman penjara yang kedua, Ali Mazinani mengalami periode yang paling aktif dalam hidupnya pada tahun 1967-1973. Pada periode ini, ia mengajar di berbagai tempat seperti di Hussainiyah Irshad di Teheran dan di Masyhad, juga universitas serta berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya. Melalui aktifitas tersebut ia selalu mempropagandakan perlawanan kepada Syah Pahlevi sehingga ia menjadi populer dalam waktu singkat.

Ali Mazinani kembali masuk penjara selama 18 bulan setelah ayahnya ditangkap pada September 1973. Pada tanggal 20 Maret 1975 Ali Mazinani dibebaskan disebabkan oleh desakan masyarakat Iran dan berbagai protes yang ditujukan ke Iran dari dunia internasional. Pembebasan tersebut tidak sepenuhnya membuat Ali Mazinani bebas, ia dilarang menghubungi murid-muridnya, selalu dalam pengawasan yang ketat untuk segala aktivitasnya dan pelarangan untuk menerbitkan buku.¹⁴

¹³ Faiq Tobroni, "Pemikiran Ali Syari'ati", 243.

¹⁴ *Ibid.*, 243-244.

Untuk meninggalkan Iran dan agar tidak terdeteksi pihak bandara dan polisi Iran (Savak) maka Muhammad Ali Mazinani harus merubah namanya menjadi Ali Syari'ati pada tanggal 16 Mei 1977. Pada tanggal 8 Juni 1977 polisi Iran mengeluarkan edaran yang menyatakan bahwa Ali Mazinani telah merubah namanya menjadi Ali Syari'ati dan keluar dari Iran secara *illegal*. Pada akhirnya Syari'ati ditemukan tewas pada 19 Juni 1977, di Southampton, Inggris. Banyak anggapan yang percaya bahwa Syari'ati tewas dibunuh oleh Polisi rahasia Iran, namun berdasarkan pernyataan Pemerintah Iran, Syari'ati meninggal akibat penyakit jantung.

Meninggalnya Ali Syari'ati tidak bersamaan dengan jatuhnya rezim Shah Reza. akan tetapi ia mewariskan pemikirannya sebagai inspirator terjadinya revolusi Iran. Hal ini menurut pandangan John L. Esposito, bahwa pemimpin Revolusi Islam Iran memang Khomeini, namun perumus dan pembentuk ideologi revolusi tersebut adalah Ali Syari'ati. Pilar Revolusi Islam Iran terbagi menjadi dua, pertama; religius tradisional Syi'ah yang digerakkan oleh ulama atau *mullah*) dengan tokoh-tokonya seperti Ayatullah Murtadha Muthahhari, dan Ayatullah Ruhullah serta Musawi Khomeini kedua; semi-religius yang berlandaskan Syi'ah dan dibawa oleh cendekiawan yang mempunyai latar pendidikan sekuler seperti Bani Sadr, Mehdi Bazargan dan Ali Syari'ati.¹⁵

Pandangan Dunia Tauhid: Tauhid yang Membebaskan prespektif Ali Syari'ati

Sebagai dasar utama dalam pemikiran Ali Syari'ati yang berakar dari tauhid maka Ali Syari'ati berpendapat bahwa dalam perspektif keyakinan Tauhid, segala sesuatu harus dilihat dan dipahami dengan "memandang seluruh alam

¹⁵ *Ibid.*, 244.

semesta sebagai satu kesatuan". Menurutnnya, tidak ada pembagian dalam alam semesta antara dunia dengan akhirat, alamiah dengan sura alamiah, maupun antara substansi dengan esensi, karena kesemua nya adalah satu yaitu, sebagai organisme tunggal, sedangkan dunia ini dipandang sebagai emporium tunggal. Pemahaman syirik yang memandang dunia serba terbagi, kacau, kontradiksi dan menggunakan sistem feodal kontras dengan pandangan Ali Syari'ati.¹⁶ Kenyataan yang dipandang sebagai realitas yang integral, holistik, dan monistik serta universal dikatakan sebagai pandangan dunia Tauhid.¹⁷

Manusia dapat menentukan nasibnya jika memiliki pandangan hidup yang didasarkan pada tauhid. Hal ini mampu mengembalikan pemahaman spiritual kepada seluruh alam, memberikan kemampuan bagi manusia untuk meraih kesadaran dalam agamanya, dan memberikan pemahaman kepada manusia dalam mengerjakan segala tugas dan fungsi di muka bumi sebagai wakil Allah. Sikap kontras tauhid juga tampak dalam berbagai pertentangan masyarakat pada seluruh aspek kehidupan mulai dari dalam manusia itu sendiri, dunia eksistensi yang berada antara dunia fisik dan dunia metafisik. Dalam keyakinan tentang keesaan Allah, manusia "memiliki makna, tujuan dan kesadaran diri" dan percaya akan keberadaan alam dan manusia itu sendiri.

Lebih daripada itu, terdapat dua garis besar yaitu, ghaib dan zahir yang dijelaskan oleh Ali Syari'ati. Akan tetapi menurutnya, hal ini bukanlah sebuah dualisme. Adanya dikotomi antara sesuatu ghaib dan zahir merupakan sebuah

¹⁶ Zamah Sari, "Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati Dengan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia", *Ta'dibuna*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2018, 197.

¹⁷ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Terj. M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, (Bandung: Mizan, 1992), 222-223.

klasifikasi nisbi yang didasarkan pada keadaan dan daya kognitif manusia. Bagian yang ghaib tidak bisa dijelaskan melalui riset, pengamatan dan eksperimen. Ilmu pengetahuan hanya dapat menjelaskan bagian yang zahir ayat-ayat kauniyah. Menurut Ali Syari'ati, Al-Quran menggunakan cara dan pendekatan yang sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern terhadap ayat-ayat kauniyah ini. Rumusan yang dipakai oleh Ali Syari'ati yaitu, "Dalam bahasa al-Quran, "Tauhid" (keesaan) memberkati manusia dengan "kebijakan" dan "kebenaran".¹⁸

Konsep Religius Humanistik Ali Syari'ati

Kepekaan yang paradoksal menjadi ciri Ali Syari'ati sebagai seorang pemikir. Pencarian kebenaran yang dilakukan secara terus menerus sebagai pemikir bebas melalui mistik, memahmai dunia dengan intuitif dan kehadiran Tuhan dalam hal apapun. Perjuangan kebebasan dari penindasan dan keadilan sosial dia promosikan melalui aksi revolusi yang dilakukan secara kolektif di tengah publik. Etika pribadi yang ditransformasikan dari Agama menjadi gerakan revolusioner untuk mengubah dunia menjadi ciri pemikirannya. Dalam hal ini, dia selalu menolak pemikiran bahwa Islam hanya menjelaskan masalah ritual dan hukum teknis seperti masalah wudhu', makanan, kelahiran, menstruasi dan lainnya sebagai mana pemikiran Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Khomeini (1902-1089).¹⁹

Pandangan dunia yang religius menjadi pilihan Ali Syari'ati dari banyak pandangan tentang dunia yang telah didominasi dengan pandangan materialistik. Alam berasal dari

¹⁸ Zamah Sari, "Relevansi Pemikiran", 197-198.

¹⁹ Marhaeni Saleh M, "Ali Syari'ati; Pemikiran dan Gagasannya", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 2 Thn. 2018 186.

Tuhan menurut pandangan dunia yang religius ini, dan sadar dan responsif kepada bentuk spiritual serta perkembangan manusia. Namun dasar yang menjadi kerangka dunia yang religius ini adalah pandangan yang berdasarkan kepada hasil penelitian ilmiah didasarkan pada sains, tidak pada pandangan dalam bentuk ortodoks. Pandangan hidup sintetik yang *religius humanistik* yang memasukkan manusia sebagai makhluk yang selalu mencari kesempurnaan, manusiawi dan progresif yang berada di antara dua pandangan di atas menjadi pandangan yang diambil oleh Ali Syari'ati.²⁰

Mengikuti kisah terkenal di al-Qur'an, Ali Syari'ati memperkenalkan manusia sebagai makhluk dua dimensi yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Ia menggambarkan manusia sebagai makhluk yang terbuat dari tanah liat dengan Roh milik Allah yang diembuskan napas padanya. Karena itu manusia adalah dikotomi tubuh dan roh, materi dan spiritual.²¹

Ali Syari'ati berargumen untuk menggabungkan Tuhan, manusia dan alam dalam pandangannya yang ia sebut sebagai 'pandangan dunia integralis' (*jahanbini-yi tawhidi*). Dia tidak menyelesaikan ketegangan antara manusia karena di satu sisi entitas yang tidak dapat dipisahkan dari esensi yang menyatu yang terdiri dari Tuhan, manusia dan alam. Di sisi lain, manusia juga sebagai makhluk otonom. Adalah fakta bahwa setelah mencurahkan banyak upaya intelektual untuk meyakinkan para pendengarnya bahwa unsur-unsur itu menyatu, Syari'ati kemudian menegaskan pemisahan mereka. Tiga elemen terpisah satu sama lain tetapi sumbernya sama. Kesemuanya memiliki satu arah dan bergerak serta hidup

²⁰ Sabara, "Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati", *Al-Fikr*, Volume 20 Nomor 2 Tahun 2016, 220-221.

²¹ Abdollah Vakily, "Ali Shariati And The Mystical Tradition Of Islam", A Thesis, The Faculty Of Graduate Studies And Research, Mcgill University, Montreal, November, 1991, 68.

dengan satu kehendak dan semangat. Ia dengan keras menolak gagasan tentang kontradiksi yang memengaruhi kesatuan Allah, manusia dan alam. Definisi Tauhid menghindari antinomi, karena menurutnya kesatuan integral tidak mungkin hancur.²²

Gagasan yang ditawarkannya tentang pandangan tentang dunia yang *religius humanistik* tidak lain adalah untuk menghilangkan bentuk dualism. yaitu, kelas penguasa dengan yang dikuasai, dan kelas borjuasi dengan proletariat, yang pada akhirnya manusia dengan sendirinya akan memahami keesaan yang hakiki yang diharapkan dapat menyadarkan dirinya akan misi dan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena menurut Syariati, manusia dengan tauhid memiliki potensialitas tanpa batas dalam membawa nasibnya tanpa pengaruh eksternal. Selain itu, manusia adalah makhluk yang merdeka.²³

Ali Syari'ati memberikan gambaran pencariannya terhadap kesempurnaan tujuan semua sufi dengan penjelasan dalam proses pencarain jiwa dan pencapaian kebenaran. Ali Syari'ati sebagai seorang spiritualis, tidak mengabaikan urusan dunia dan tenggelam dalam dimensi spiritual. Ia mempunyai keyakinan bahwa pencerahan dan pembebasan harus sejalan dengan spiritualitas. Sosok imam Ali dan Imam Husein adalah sosok spiritualis sejati yang diyakini oleh Ali Syari'ati yang dalam memperjuangkan kebebasan umat manusia. Pemikiran Ali Syari'ati mengenai haji menggambarkan sosok sebenarnya Ali Syari'ati yang spiritualis-humanis. Dalam pandangannya, semua ritus haji akan membawa manusia dalam memahami

²² Shahrough Akhavi, "Islam, Politics and Society in the Thought of Ayatullah Khomeini, Ayatullah Taliqani and Ali Shariati", *Middle Eastern Studies*, Vol. 24, No. 4 Oct., 1988, 405-406.

²³ Sabara, "Pemikiran Teologi Pembebasan ", 220-221.

arti pembebasan yang hakiki dan haji merupakan ritual yang akan mengantarkan kita kepada refleksi evolusi eksistensial.²⁴

Perhatiannya yang lebih pada humanisme seakan ia dalam kalangan barat terutama Benua Eropa menjadi "agama baru". Pandangan orang-orang Barat tentang humanisme dikritik oleh Ali Syari'ati karena dalam kenyataannya mereka condong untuk menghancurkan. Menurut Ali Syari'ati, humanisme mempunyai empat pengertian yang dapat dipahami. *Pertama*, humanisme dalam perspektif liberalisme Barat. *Kedua*, humanisme dalam perspektif Marxisme. *Ketiga*, humanism dalam perspektif eksistensialis. *Keempat*, humanisme dalam perspektif agama.

Dalam Islam, humanisme merupakan sekumpulan nilai-nilai ilahi yang berada pada diri manusia yang membentuk moral dan warisan budaya religiusnya. Menggambar pada konsep tauhid Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang bertentangan memiliki esensi ganda dari tanah liat dan roh ilahi, dari debu dan Tuhan, dan keinginan untuk memilih satu dari yang lain. Oleh karena itu, *pertama*, dalam Islam manusia memiliki kemuliaan bukan dengan caranya sendiri tetapi hanya dalam hubungannya dengan Tuhan (Allah); *kedua*, manusia memiliki takdir; *ketiga*, manusia punya pilihan. Kepemilikan pilihan memberi manusia tanggung jawab untuk mengangkat dirinya dari menjadi debu menuju penyatuan dengan Allah (ini sangat mirip dengan konsep Hegelian tentang gagasan absolut yang berevolusi dari ketiadaan menjadi segala sesuatu).

Tanggung jawab atau *mastuliat* untuk Ali Syari'ati ini adalah konsep yang sangat kritis karena ia cenderung memperluas implikasinya dari ranah filsafat dan teologi

²⁴ *Ibid.*, 217.

menjadi bidang politik. Dengan demikian, ia secara implisit menyerukan kepada massa Dunia Ketiga secara umum dan umat Islam pada khususnya, untuk mengangkat diri mereka dari penawanan menjadi khalifah Allah di bumi, untuk pembebasan. (Pendekatan ini juga mirip dengan metafora Hegelian Marx tentang perkembangan kelas dari "di dalam dirinya sendiri" menjadi "untuk dirinya sendiri").²⁵

Kehancuran kemanusiaan pada suatu titik cenderung diakibatkan oleh kebebasan dan penguasaan manusia atas alam. Tujuan hidup manusia akhirnya terpaksa kepada seberapa banyak penguasaan dan penghasilan alam, ilmu dan teknologi. Sistem yang digunakan tidak menempatkan manusia sebagaimana mestinya, manusia hanya dijadikan sebagai salah satu faktor produksi. Manusia diperbudak oleh mesin mereka ciptakan. Kondisi inilah yang menggerakkan tokoh-tokoh eksistensialis untuk memberikan pemahaman agar manusia sadar akan eksistensinya menjadi manusia seutuhnya, bukan sebagai faktor produksi yang terbelenggu kebebasannya oleh sistem.

Falsafah penciptaan menjadi titik berat pandangan humanisme agama. Hubungan unik antara manusia dengan Tuhan karena manusia merupakan ciptaan-Nya. Manusia dapat dibagi menjadi manusia yang memiliki anggapan tinggi terhadap harkat dan nilai manusia, dan manusia yang beranggapan rendah terhadap derajat manusia.²⁶

Bagi para humanis, pandangan tentang manusia dan kemanusiaan dari berbagai sudut pandang, dapat disimpulkan dalam beberapa perspektif yang kompleks; Manusia dalam

²⁵ Assef Bayat and تايب فصأ, "Shari'ati and Marx: A Critique of an "Islamic" Critique of Marxism", *Alif: Journal of Comparative Poetics*, No. 10, 1990, 5.

²⁶ M. Ramadhan, "Teologi Kemanusiaan Studi atas Pemikiran Ali Syariati", *Teologia*, Volume 22, Nomor 2, Juli 2011, TH.

perspektif sebagai makhluk tertinggi daripada makhluk lainnya, manusia dalam perspektif makhluk independen, manusia dalam persepektif makhluk yang sadar, manusia dalam perspektif makhluk yang mampu menyadari dirinya, manusia dalam perspektif makhluk yang kreatif, manusia dalam perspektif makhluk yang idealistis, dan manusia dalam perspektif makhluk yang bermoral.

Syari'ati memiliki pandangan bahwa, selain sebagai wakil Allah (*the representatives of God*) manusia juga menjadi keluarga-Nya. Syari'ati mengemukakan fakta bahwa al-Quran dimulai dengan nama Allah dan ditutup dengan nama rakyat (*an-nas*). Rumah Allah (*house of God*), adalah Kakbah yaitu kiblat umat Islam, bukanlah kebutuhan Allah kepada rumah, akan tetapi rumah tersebut merupakan milik seluruh orang sedangkan *al-bayt al-'atiq* adalah Makah yang memiliki makna kebebasan.

Akan tetapi, menyamakan makna *an-Nas* dengan Allah hanya hanya ada dalam pemikiran sosial bukan pemikiran di bidang aqidah. Menurut Ali Syari'ati, dalam bidang teologis tidak bisa menyamakan Allah dengan manusia keduanya merupakan sinonim dalam bidang sosiologis. Setiap orang boleh tidak sependapat, akan tetapi pemahaman kosa kata dalam lingkup agama dengan kosa kata dalam lingkup sosiologis menjadi sumbangan pemikiran Ali Syari'ati yang telah diberikan kepada dunia intelektual.²⁷

Seseorang yang mempunyai mazhab pemikiran sendiri dalam pandangan Ali Syari'ati menunjukkan integralisme atau dengan kata lain terdapat kesatuan pola pikir. Ciri khas totalitas pandangannya adalah pemikiran seseorang yang

²⁷ *Ibid.*

bermazhab pemikiran memiliki keterpaduan (integralisme), harmonisasi dan kesatuan;

“Jika seseorang percaya pada mazhab pemikiran, maka kepercayaannya, emosi, jalan hidup, politik, pandangan-pandangan sosial, konsep-konsep intelektual, keagamaan dan etikanya tidak terpisah, melainkan saling berkaitan. Semuanya itu hidup dengan satu spirit, mewujudkan secara harmonis dalam satu bentuk. Karena dia memiliki mazhab pemikiran, maka keyakinan-keyakinan politik, ekonomi atau bahkan kesusasteraannya berjalan secara harmonis, selaras dan terpadu. Semuanya ini melahirkan suatu bentuk umum dan bentuk ini disebut “mazhab ideologi”.²⁸

Ali Syari'ati berpendapat bahwa, dalam diri manusia fitrah yang bernilai dan penting adalah ideologi dan menjadi bentuk kesadaran manusia yang paling istimewa. Kesadaran dalam ranah ideologis menurutnya adalah kesadaran yang khusus tanpa pengecualian yang khas bagi manusia. Ali Syari'ati beralasan karena ideologi adalah “kebutuhan” manusia yang paling mendasar yang berfungsi sebagai pemberi arah dalam membuka tabir kebenaran hingga menverifikasi atas segala tindakannya dalam kehidupan sosial. Kesimpulannya, ideologi mempunyai peran dalam membentuk pola pikir, cara memahami, dan menunjukkan bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia.

Pandangan Ali Syari'ati berlawanan dengan Marx dan Weber yang memiliki pandangan bahwa ideologi terbentuk melalui struktur masyarakat. Ali Syari'ati berpandangan bahwa, manusia membentuk masyarakat melalui kesadaran diri (ideologi). Ideologi berada pada posisi utama di dalam keyakinan dan pikiran umat manusia. Oleh karena itu, Penuntun hidup yang sempurna bagi manusia adalah Ideologi. Ideologilah yang bisa menggerakkan masyarakat menurut

²⁸ *Ibid.*

pandangan Ali Syari'ati, melalui keyakinan, tanggung jawab, dan keterlibatan untuk komitmen. Pandangan ini selaras dengan Antonio Gramsci, yang mengatakan bahwa, ideologi bukan hanya sekedar sistem ide.

Ideologi mempunyai sifat keabsahan psikologis (spirit perjuangan diciptakan oleh ideologi) secara historis. Kesadaran tentang posisi manusia atau perjuangannya dalam kehidupan diatur dan muncul melalui ideologi Seperti yang telah dikatakan oleh Ali Syari'ati sebelumnya, ideologilah yang mampu mengubah masyarakat.²⁹ Islam harus beralih dari sekedar menjadi perumusan dokumen teknis yang tidak memiliki tujuan di tangan para teolog, menjadi kerangka kerja ideologis yang menggerakkan massa untuk bertindak.³⁰

Menurutnya, Islam bukan berarti spesialisasi ilmiah dalam ideologi, akan tetapi suatu keyakinan dan bukan suatu kebudayaan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan madzhab pemikiran. Dalam memahami Islam sebagai ideologi berarti memandang bahwa Islam bukan sebagai kumpulan ilmu namun sebagai sebuah ide, memandang Islam bukan sebagai kumpulan informasi teknis akan tetapi sebagai gerakan kemanusiaan, historis, dan intelektual. Memahami Islam bukan sebagai ilmu agama yang stagnan dalam pikiran seseorang akan tetapi sebagai ideologi yang ada dalam pikiran seorang intelektual.³¹

Untuk mempraksiskan Islam menjadi ideologi dalam kehidupan nyata dan membawa dampak positif, Ali Syari'ati menjelaskan dengan detail tahapan ideologi. Tahap pertama,

²⁹ Sabara, "Pemikiran Teologi Pembebasan", 221-222.

³⁰ Michael Miller, "Religion and Revolution in the Modern World: Ali Shari'ati's Islam and Persian Revolution by Naghi Yousefi", *Sir Arthur Lewis Institute of Social and Economic Studies*, Vol. 44, No. 2/3 (June/September 1995), 404.

³¹ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran*", 18

Ali Syari'ati memberikan pertanyaan mendasar tentang bagaimana hubungan antara manusia, Tuhan dan alam semesta. Dalam pandangan Ali Syari'ati, Tauhid bukan hanya pemahaman, akan tetapi, Tauhid merupakan ideologi pembebasan. Untuk menjawab hal tersebut, Ali Syari'ati memposisikan pandangan dunia yang paling dasar dengan pandangan Tauhid.

Sebuah pemikiran tentang dunia mistik-filosofis dengan jagad raya sebagai sebuah organisme dikotomisasi merupakan Tauhid yang menjadi basis ideologi bagi Ali Syari'ati. Lingkaran pembahasan, pemaknaan, dan perdebatan filosofis dan teologis serta ilmiah seperti yang Ali Syari'ati katakan harus ditinggalkan. Hubungan sosial tercakup dalam berbagai masalah yang dapat muncul dalam Tauhid.³²

Konsep *Ummah* merupakan kesimpulan akhir dari pemikiran Ali Syari'ati tentang masyarakat yang ideal. Konsep masyarakat, rakyat, bangsa dan lainnya mirip dengan konsep *ummah* dalam pandangan Ali Syari'ati, namun berbeda dalam hal bobot kejiwaan yang dinamis dan progresif dengan visi ideologi yang jelas. Frasa "*ummah*" berasal dari kata *amm* yang memiliki arti keyakinan dengan maksud tertentu. Oleh karena itu, sejumlah individu yang mempunyai keyakinan yang sama dan secara harmonis berusaha mencapai tujuan bersama dikatakan *ummah*. Masyarakat ideal menurut pemahaman ini adalah masyarakat yang mempunyai mekanisme sosial dengan keadilan dan persamaan yang dimiliki, kepemilikan rakyat, dan terciptanya *Habil*, yaitu masyarakat yang hidup berdasarkan persamaan dan persaudaraan.

Falsafah *ummah* mempunyai landasan yang berbeda dengan demokrasi dalam konsep Barat, falsafah *ummah* juga

³² Sabara, "Pemikiran Teologi Pembebasan", 222.

berbeda dengan liberalisme yang condong pada persaingan antar kekuatan sosial, falsafah *ummah* bukan pula aristokrasi yang jauh dari rakyat, bukan pula menggunakan sistem kediktatoran atau sistem oligarki. Kepemimpinan yang bersih dan revolusioner, memiliki komitmen pada perkembangan masyarakat, yang didasarkan kepada perjuangan dalam teologi untuk melaksanakan kehendak Tuhan.³³

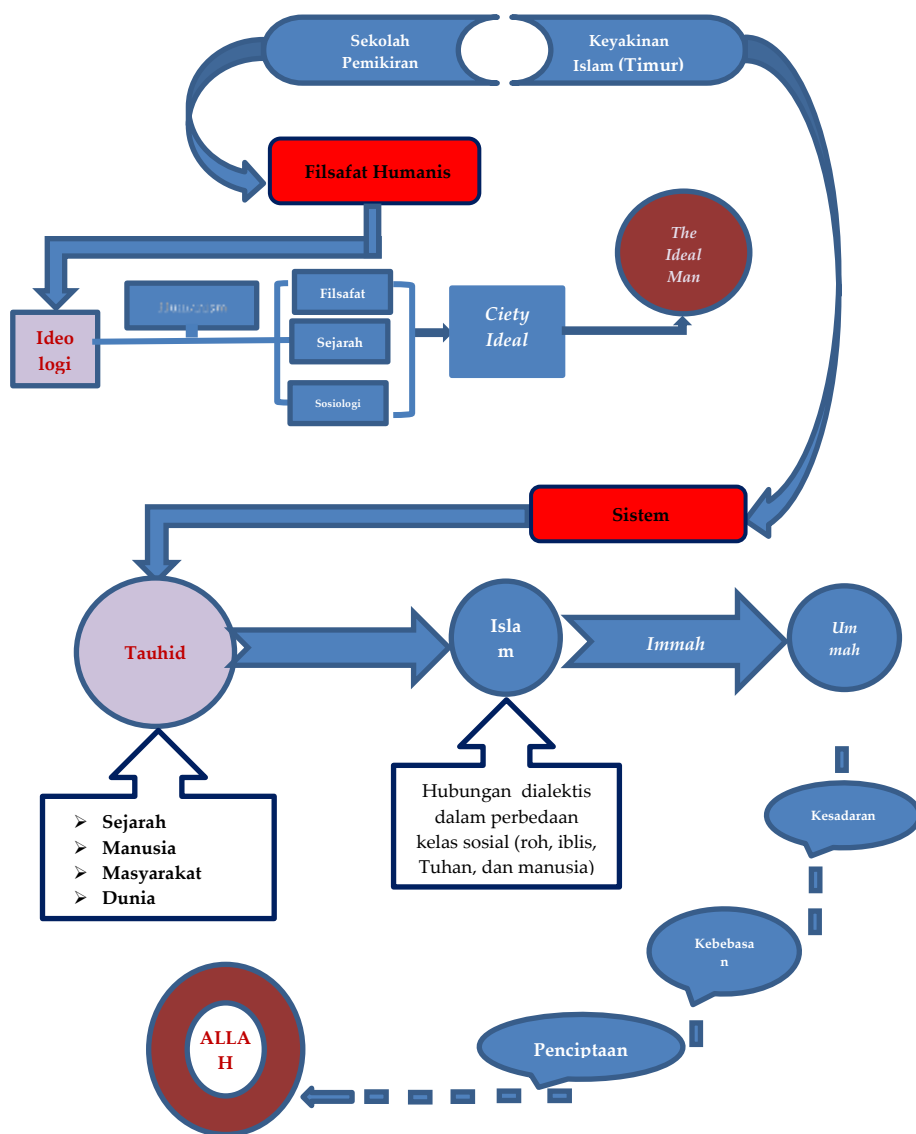
Skema Pemikiran Tauhid Dalam Konsep Religius Humanistik Ali Syari'ati

Berikut ini adalah skema dari "sekolah pemikiran manusia" versus "keyakinan Islam" dalam diagram humanis Ali Syari'ati. Dasarnya adalah pandangan dunia dengan menempatkan ideologi yang dibagi menjadi filsafat, sejarah, dan sosiologi. Ali Syari'ati memposisikan humanisme di tengah-tengah struktur ini, untuk menyoroti signifikansinya bagi pemikiran Barat. Tingkatan berikutnya adalah "*Ciety Ideal*" dan di puncak ilustrasi ini Ali Syari'ati memposisikan "*the Ideal Man*".

Dalam diagram kedua, "sistem kepercayaan Islam", dasarnya adalah tauhid, yang terdiri atas sejarah, manusia, masyarakat, dan dunia. Level selanjutnya adalah "Islam". Di sini Ali Syari'ati masuk ke deskripsi terperinci dari serangkaian hubungan dialektis dalam mengaitkan hubungan antara kelas sosial yang berbeda dari "yang dieksploitasi" dan "yang mengeksploitasi" atau antara roh, iblis, Tuhan, dan manusia. Mengikuti Islam, level berikutnya adalah *umma* yang terhubung dengan kategori "Islam" melalui *Ummah*. *Ummah* diikuti oleh kategori kesadaran, kebebasan dan penciptaan

³³ M. Ramadhan, "Teologi Kemanusiaan", TH.

yang dihubungkan melalui garis putus-putus ke puncak diagram: keberadaan 'Tuhan'.³⁴



³⁴ Elisheva Machlis, "Ali Shari'ati and the Notion of tawhīd: Re-exploring the Question of God's Unity", *Brill, Die Welt des Islams*, Vol. 54, Issue 2 Tahun 2014, 198-199.

Pada intinya, tujuan ilustrasinya yang dua sisi adalah untuk membandingkan pandangan dunia Barat khususnya filsafat humanis dengan pandangan dunia tauhid. Di sini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pemikiran Barat adalah untuk menciptakan pria yang ideal. Manusia yang sempurna dalam konsep pemikiran Barat ini dikontraskan dalam sosok paralel Ali Syari'ati dengan sistem kepercayaan Islam di mana tujuan utamanya adalah keberadaan Tuhan.

Ali Syari'ati sangat kritis terhadap humanisme. Filosofinya ini digambarkan dengan mengganti manusia materi yang hidup dengan manusia yang saleh, yang merupakan produk dari alam, masyarakat dan peradaban. Di sisi lain, dalam ilustrasi paralelnya tentang tauhid, tujuannya adalah untuk mencapai Tuhan, atau untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Namun, Ali Syari'ati menelusuri garis putus-putus di hadapan kata Tuhan, menandakan perjalanan manusia yang berkesinambungan menuju Tuhan, di mana ia tidak akan pernah sepenuhnya memahami keberadaan Yang Mahakuasa.³⁵

Ketergantungan Ali Syari'ati pada gagasan dualis dapat dihubungkan dengan ide-ide eksistensialis yang juga memiliki dasar yang jelas dalam Syiah. Menurut kepercayaan, dua ekstrem yang bermusuhan menentukan jalannya sejarah dalam pertempuran antara yang baik dan yang jahat, pengetahuan dan ketidaktahuan, diwakili oleh para imam dan pengikutnya di satu sisi dan musuh mereka di sisi lain. Meskipun konsep-konsep ini ada dalam Islam pada umumnya mereka menerima pemahaman unik dalam Syiah, di mana ini bukan hanya individu tetapi komponen dari dikotomi dasar yang membentuk terbentangnya sejarah.

³⁵ *Ibid.*

Di dalam gagasan dualis ini, Syiah menggambarkan ketegangan internal antara dua tingkat realitas terdependen: manifes, semu dan eksoteris (zahir) dari rahasia dan esoteris (batin). Gagasan biner ini yang ada juga pemikiran dimanifestasikan menurut pemikiran Syi'ah dalam sifat Tuhan, Imam, Nabi, dan bahkan dalam agama itu sendiri. Kaum Syiah juga menjunjung tinggi persepsi diri tentang keyakinan mereka. Dalam pemikiran klasik Syi'ah, kaum Syi'ah sendiri sebagai kelompok yang dipilih (*at-khassa*), yang memiliki Islam sejati (iman), sementara mayoritas Muslim adalah rakyat jelata atau generalitas umat Islam (*al-'amma*). Gagasan Ali Syari'ati tentang tauhid mencerminkan pengertian timbal balik antara elemen-elemen yang saling bertentangan yang membentuk totalitas integral agama.³⁶

Mengandalkan baik pada persepsi dualis Syiah klasik dan pada filsafat modern yang ada, Ali Syari'ati mampu menciptakan hubungan yang lebih timbal balik antara Tuhan, manusia dan agama. Manusia sendiri adalah komponen tauhid. Dia diberi peran aktif dalam menerapkan nilai keadilan Allah, melalui tindakan manusia di masa kini. Bersamaan dengan itu Ali Syari'ati juga menekankan bahwa manusia pada akhirnya tidak dapat mencapai Yang Mahakuasa, dan persatuan agama tidak melibatkan panteisme, dualisme atau politeisme.

Tidak ada yang abadi, termasuk manusia sendiri. Meskipun ia memiliki kehidupan biologis dan spiritual. Dia terdiri dari lumpur hitam yang dibusuk, namun secara spiritual memiliki esensi Tuhan dan mewujudkan kehendak mutlak Tuhan. Dia memiliki keberadaan ganda: manusia di satu sisi rendah hati dan lemah dan di sisi lain kuat dan luar

³⁶ *Ibid.*, 200-201.

biasa. Memang rasa Ali Syari'ati tentang dualisme, pilihan manusia dan aktivisme sosial memiliki konotasi eksistensial yang jelas. Namun, ia juga merefleksikan ajaran tradisional muslim tentang subordinasi manusia kepada Sang Pencipta di mana kualitas-kualitas khusus manusia diperoleh melalui anugerah Allah semata. Meskipun ia mengandalkan kosa kata eksistensial, tujuan utama Ali Syari'ati adalah untuk mempromosikan kepercayaan pada ciptaan ilahi.³⁷

Kesimpulan

Ali Syari'ati merupakan seorang intelektual sekaligus pemikir besar yang memicu energi intelektual untuk Revolusi Islam di Iran, dan menaruh perhatian lebih pada humanisme. Inti pemikirannya bahwa manusia merupakan makhluk merdeka, mempunyai potensi untuk menentukan sendiri nasibnya. Nasib manusia tidak ditentukan oleh faktor eksternal, Akan tetapi nasib manusia dibangun dengan semangat Tauhid dan memberikan pemahaman akan ideologi berdasarkan Islam yang bisa memberikan dampak positif bagi manusia dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata.

Dunia religius humanistik merupakan gagasan yang ditawarkan oleh Ali Syari'ati dalam usaha menghilangkan dualisme antara kelas penguasa dengan yang dikuasai, borjuasi dengan proletariat, yang pada akhirnya akan mendapatkan keesaan yang hakiki untuk menciptakan kesadaran kepada manusia dalam posisinya sebagai wakil Tuhan di bumi. Pandangannya tentang kehidupan dalam pandangan dunia tauhid adalah pandangan dunia yang melihat kenyataan sebagai realitas yang holistik, universal, integral dan monistik dalam kesatuan dalam trinitas tiga hipotesis, yaitu Tuhan, manusia, dan alam.

³⁷ *Ibid.*

Daftar Pustaka

- Abedi, Mehdi and Mehdi Abedi. "Ali Shariati: The Architect of the 1979 Islamic Revolution of Iran", *Taylor & Francis, Iranian Studies*, Volume. 19, Nomor. 3/4 (Summer - Autumn, 1986)
- Abrahamian, Ervand, "'Ali Shari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution", *MERIP Reports*, No. 102, Islam and Politics (Januari 1982).
- Adhan, Syamsul Rijal, "Theology Of Liberation In Thought Of Ali Shari'ati", *Journal of Islam And Science*, Volume 03 Number 02, December 2016.
- Afrasiabi, K. L., "An Islamic Utopian: A Political Biography of 'Ali Shari'ati by Ali Rahnema and 'Ali Shari'ati", *Middle East Journal*, Vol. 54, No. 1 (Winter, 2000).
- Akhavi, Shahrough, "Islam, Politics and Society in the Thought of Ayatullah Khomeini, Ayatullah Talaqani and Ali Shariati", *Middle Eastern Studies*, Vol. 24, No. 4 (Oct., 1988).
- Bayat, Assef and نايب فصا, "Shari'ati and Marx: A Critique of an "Islamic" Critique of Marxism", *Alif: Journal of Comparative Poetics*, No. 10, (1990).
- Cole, Juan R. I., "Fatima Is Fatima by Ali Shariati and Laleh Bakhtiar; Man and Islam by Ali Shariati and Fatollah Marjani", *Middle East Journal*, Vol. 38, No. 1 (Winter, 1984).
- Dabashi, Hamid, "Man and Islam by Ali Shari'ati and Fatollah Marjani", *Taylor & Francis, Iranian Studies*, Volume. 20, Nomor. 1 (1987).

- Machlis, Elisheva, "'Alī Shari'atī and the Notion of tawhīd: Re-exploring the Question of God's Unity", *Brill, Die Welt des Islams*, Vol. 54, Issue 2 (2014).
- Miller, Michael, "Religion and Revolution in the Modern World: Ali Shari'ati's Islam and Persian Revolution by Naghi Yousefi", *Sir Arthur Lewis Institute of Social and Economic Studies*, Vol. 44, No. 2/3 (June/September 1995).
- Nugroho, Anjar, "Ali Shari'ati's Revolutionary Islamic Thought And Its Relevance To The Contemporary Socio-Political Transformation", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume. 7 Nomor 2 (2017).
- , "Pengaruh Pemikiran Islam Revolusioner Ali Syari'ati Terhadap Revolusi Iran", *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2, (Desember 2014)
- Nurrochman, "Islam dan Sosialisme; Telaah atas Pemikiran Ali Syari'ati", *Wahana Akademika*, Volume. 1 Nomor. 1, April, (2014)
- Ramadhan, M., "Teologi Kemanusiaan Studi atas Pemikiran Ali Syariati", *Teologia*, Volume 22, Nomor 2, (Juli 2011)
- Sabara, "Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati", *Al-Fikr*, Volume 20 Nomor 2 (2016)
- Saleh M, Marhaeni, "Ali Syari'ati; Pemikiran dan Gagasannya", *Jurnal Aqidah-Ta*, Volume. IV Nomor. 2 (2018)
- Sari, Zamah, "Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati Dengan Problematika Pendidikan Islam di Indonesia", *Ta'dibuna*, Vol. 7, No. 2, (Oktober 2018)
- Syari'ati, Ali, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Terj. M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan, 1992

Tobroni, Faiq, "Pemikiran Ali Syari'ati dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi)", *Sosiologi Reflektif*, Volume 10, N0. 1 (Oktober 2015)

Vakily, Abdollah, "Ali Shariati And The Mystical Tradition Of Islam", (A Thesis, The Faculty Of Graduate Studies And Research, Mcgill University, Montreal, November, 1991).